

Etnobotani Tumbuhan Sirih Sebagai Tanaman Pekarangan Rumah Oleh Masyarakat Adat Minang

Ethnobotany of the Betel Plant as a House Yard Plant by the Minang Indigenous People

**Erlin Trisliani Mutia ¹⁾, Fridayani Rifqi Afifah ²⁾, Khatibul Imam ³⁾, *Aulia Yunita ⁴⁾,
Ardian Khairiah ⁵⁾, Priyanti ⁶⁾, Des M ⁷⁾**

¹⁾Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

²⁾Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang

Jl. Ir. H. Juanda No.95 Cempaka Putih, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten

Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Barat, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang

Email: aulyayunita43@gmail.com

Abstrak

Sirih merupakan tanaman yang ditemukan tumbuh liar di hutan namun juga dapat ditanam dan tumbuh di kebun atau pekarangan rumah. Sirih ditanam dengan sengaja untuk kebutuhan tertentu seperti bahan dalam pengobatan tradisional. Penelitian dilakukan di Sumatera Barat, tepatnya di suku Minangkabau yang terdiri dari 16 kabupaten/kota secara deskriptif eksploratif dengan pendekatan etnobotani dengan teknik wawancara semi terstruktur dan menggunakan kuesioner. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Analisis data menggunakan metode kualitatif yang disajikan dalam bentuk tabel dan diagram. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat etnis Minangkabau memanfaatkan 2 jenis sirih yang berada di pekarangan rumah, yaitu sirih hijau (77%) dan sirih merah (23%) di pekarangan rumahnya untuk upacara adat, ritual, pernikahan, bahan pangan, obat herbal, pestisida alami dan tanaman hias. Bagian yang banyak dimanfaatkan yaitu daun, tidak jarang juga bagian utuh tanaman sirih. Cara pengolahannya beragam seperti direbus, ditumis, dan digunakan langsung.

Kata kunci: Adat Minang, Etnobotani, Sirih Hijau, Sirih Merah

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan kekayaan budaya dan kearifan lokalnya, dibuktikan dengan masyarakat yang tidak terlepas dari nilai-nilai kebudayaan. Masyarakat Indonesia memiliki gaya hidup yang suka memanfaatkan tumbuhan. Hal ini dikarenakan adanya hubungan antara manusia dengan lingkungan, ditentukan oleh budaya setempat, sehingga menjadi hal yang dianggap tradisional (Ulfah dan M. A'tourrohman., 2020). Indonesia kaya akan berbagai macam jenis tumbuhan, oleh karena itu Indonesia disebut sebagai negara megabiodiversitas. Salah satu tumbuhan yang sering ditemukan dan memiliki nilai manfaat yaitu sirih dari famili *Piperaceae* yang tersebar di daerah tropis

dan subtropis yang diperkirakan ada sekitar 3000 jenis (Shanti et al., 2014). Sirih-sirihan menjadi salah satu tanaman yang masuk dalam unsur kegiatan tradisional masyarakat.

Tumbuhan sirih memiliki berbagai macam jenis diantaranya, sirih hijau (*Piper betle* L.), sirih merah (*Piper crocatum* Ruiz & Pab), sirih putih, sirih hitam (*Piper betle* var *nigra*), dan sirih gading (*Epipremnum aureum*). Namun, jenis sirih yang sering ditemukan yaitu sirih hijau dan sirih merah, selain itu sebagian besar masyarakat juga menanam di pekarangan rumah dengan sengaja maupun tumbuh liar di hutan atau kebun. Sirih dikenal memiliki manfaat, diantaranya dapat digunakan sebagai obat herbal atau ramuan, tanaman upacara adat, dan konsumsi sehari-hari. Pemanfaatan ini telah dilakukan oleh nenek moyang kita yang diwariskan secara turun-temurun. Seiring perkembangan zaman, teknologi dan meningkatnya ilmu pengetahuan mengakibatkan generasi muda tidak tertarik pada kegiatan tradisional (Ulfah & M.A'tourrohman, 2020). Seharusnya kegiatan tradisional masih terus dijaga dan dilakukan dengan pengetahuan masyarakat lokal, karena sangat penting sebagai instrumen ilmu pengetahuan yang didapatkan dengan cara melakukan kajian etnobotani (Mulyanah, 2019).

Etnobotani berasal dari kata etno/etnis dan botani. Etnologi, yaitu ilmu mengkaji tentang etnis, suku serta budaya suatu masyarakat. Botani yaitu ilmu yang mempelajari tentang tumbuhan. Studi etnobotani atau kajian etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari tumbuhan yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat, dalam hal ini manusia berhubungan atau berinteraksi dengan lingkungan, lebih tepatnya tumbuhan (Rahayuni et al., 2013). Salah satu suku budaya atau etnis yang ada di Indonesia yaitu Minangkabau, yang merupakan sebuah kelompok etnis Nusantara yang berbahasa dan menjunjung adat Minangkabau. Wilayah penganut kebudayaan Minangkabau di Indonesia yaitu meliputi Sumatera Barat, separuh daratan Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi, bagian selatan Sumatera Utara. Minangkabau juga dapat disebut Minang, daerah ini memiliki kegiatan adat atau tradisi yang masih bertahan (Fauziah & Des, 2021). Adat budaya Minang masih sering dilakukan dan memerlukan tumbuhan jenis tertentu untuk digunakan, salah satunya tumbuhan sirih.

METODE PENELITIAN

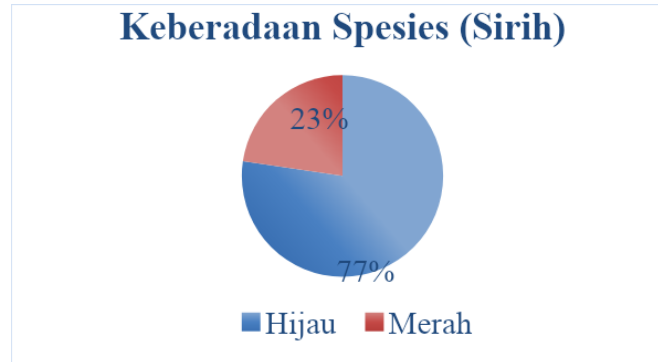
Penelitian dilakukan selama 1 bulan pada bulan April - Mei 2023 di Minangkabau, Sumatera Barat. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kombinasi antara penyebaran kuesioner dan wawancara semi terstruktur secara langsung. Adapun alat dan bahan yang digunakan: alat tulis, pedoman pertanyaan, handphone dan internet. Kelompok masyarakat yang diwawancarai adalah tokoh penting, tokoh kunci dan masyarakat umum adat Minang sebanyak 96 responden yang terdiri dari 16 kabupaten/kota di Sumatera Barat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kuantitatif dan

ditampilkan dalam bentuk tabel serta diagram persentase, kemudian hasil dilakukan deskripsi dengan pendekatan metode kualitatif untuk menjabarkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah Spesies Sirih yang digunakan sebagai Tanaman di Pekarangan Rumah oleh Masyarakat Adat Minang

Tanaman sirih menjadi salah satu tanaman yang menghiasi halaman pekarangan rumah di Minangkabau, Sumatera Barat. Biasanya pemanfaatan daun sirih berupa obat herbal, upacara adat, dan konsumsi sehari-hari. Tanaman sirih yang dimanfaatkan yaitu sirih hijau dan sirih merah, hasil ini diperoleh dari 96 responden di 16 kabupaten/kota di Sumatera Barat. Bagian tanaman yang dimanfaatkan adalah daun dan bagian utuh dari tanaman. Bagian daun dimanfaatkan dengan berbagai cara, yaitu dikonsumsi langsung, direbus, dan ditumis. Sebanyak 77% responden yang merupakan masyarakat adat Minang memiliki tanaman sirih hijau dan sebanyak 23% sirih merah di pekarangan rumah mereka. Banyaknya penanaman sirih hijau ini disebabkan oleh tingginya intensitas pemanfaatan oleh masyarakat sebagai bahan obat/ritual. Menurut Rossa (2020), daun sirih hijau memiliki efektivitas antibakteri yang lebih besar dibandingkan sirih merah.



Gambar 1. Diagram spesies sirih pada pekarangan rumah masyarakat adat Minang

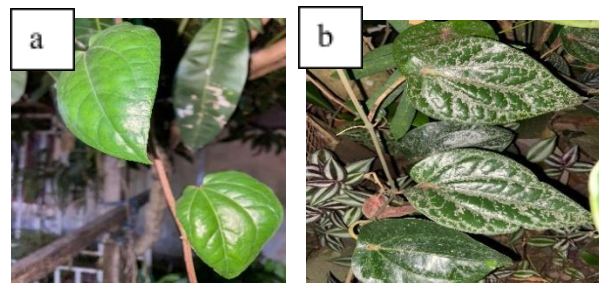
Bagian Tanaman Sirih yang dimanfaatkan Beragam Kegunaan oleh Masyarakat Kabupaten/Kota di Sumatera Barat

Sirih dimanfaatkan dengan berbagai cara oleh masyarakat adat suku Minang, seperti direbus, ditumis hingga dikonsumsi langsung. Hal tersebut yang menjadikan alasan tanaman sirih berada di pekarangan rumah masyarakat adat suku Minang. Pemanfaatan tanaman sirih juga bukannya hanya sebagai obat-obatan, namun bisa juga dijadikan tanaman hias, bahan pangan, pestisida alami, dan tanaman adat.

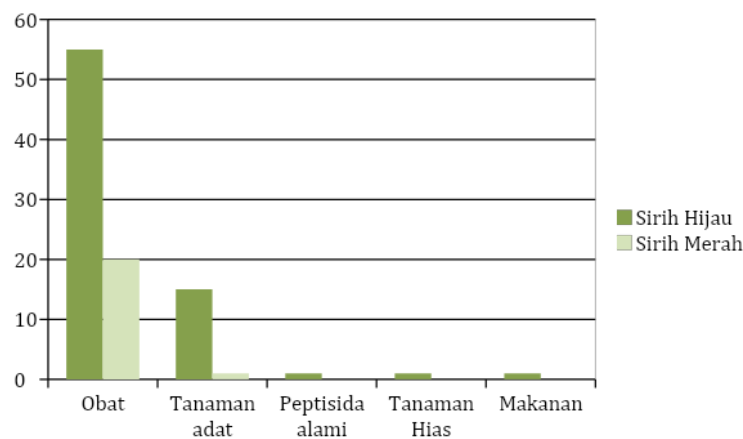
Tabel 1. Pemanfaatan tanaman Sirih oleh Masyarakat Minang.

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Manfaat	Bagian
Sirih Hijau	<i>Piper betle L.</i>	Bahan Pangan	Daun
		Obat Tradisional	Daun
		Peptisida Alami	Daun
		Tanaman Adat	Daun
		Hiasan	Bagian Utuh
Sirih Merah	<i>Piper crocatum Ruiz & Pav.</i>	Obat Tradisional	Daun
		Tanaman Adat	Daun

Berdasarkan hasil survei dan observasi, masyarakat adat Minang banyak memanfaatkan daun sirih di pekarangan rumah mereka. Hal ini dikarenakan daun merupakan suatu bagian tumbuhan yang penting dan pada umumnya tiap tumbuhan mempunyai sejumlah besar daun. Selain itu, daun banyak digunakan karena merupakan bagian yang sangat mudah dijumpai dan selalu tersedia.



Gambar 2. Tanaman Sirih; (a) Sirih Hijau (*Piper betle L.*) dan (b) Sirih Merah (*Piper croccatum Riz & Pav.*). (Dokumentasi Pribadi, 2023).



Gambar 3. Pemanfaatan sirih hijau dan sirih merah bagi masyarakat Minang.

Pemanfaatan sirih dengan persentase tertinggi yaitu sebagai obat yang digunakan adalah bagian daun yang direbus oleh masyarakat adat Minang. Menurut Patimah (2010), daun sirih memiliki kandungan tanin, alkaloid, minyak atsiri, dan senyawa organik lain dapat berguna sebagai obat. Senyawa saponin bekerja sebagai antimikroba. Senyawa ini akan merusak membran sitoplasma dan membunuh sel. Senyawa flavonoid diduga memiliki mekanisme kerja mendenaturasi protein sel bakteri dan merusak membran sel tanpa dapat diperbaiki lagi (Aiello, 2012). Daun sirih mempunyai aroma khas karena mengandung minyak astari 1-4,2%, air, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, fosfor, vitamin A, B, C, yodium, gula dan pati (Putri, 2010). Daun sirih di kenal sebagai zat aromatik yang menghangatkan, bersifat antiseptik, dan meningkatkan gairah seksual.

Kandungan tanin dipercaya dapat mengurangi sekresi cairan pada vagina, melindungi fungsi hati, dan mencegah diare. Sirih juga mengandung arecoline di seluruh bagian tanaman yang dapat merangsang saraf pusat dan daya pikir, meningkatkan gerakan peristaltik, dan meredakan dengkur. Kandungan eugenol mampu membunuh jamur *Candida albicans*, mencegah ejakulasi dini, dan bersifat analgesik. Daun sirih sering digunakan untuk menghilangkan bau mulut, mengobati luka, menghentikan gusi berdarah, sariawan, dan menghilangkan bau badan (Damayanti, 2005; Hariana, 2007; Sampurno, et al., 2000). Selain itu dapat, menurunkan tekanan darah tinggi, membersihkan daerah kewanitaan, menyembuhkan penyakit mata, dan typhoid (Irma, 2019).

Selanjutnya pemanfaatan tanaman sirih tertinggi kedua yang digunakan untuk berbagai upacara adat oleh masyarakat adat suku Minangkabau. Pemanfaatan daun sirih dalam kegiatan tradisional dilakukan oleh nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun. Namun, adanya kemajuan teknologi dan meningkatnya perkembangan ilmu pengetahuan mengakibatkan generasi muda secara umum tidak lagi tertarik pada pengetahuan tradisional. Saat ini generasi muda menganggap bahwa pengetahuan tradisional dianggap sudah tidak laku di era modern. Penting sekiranya untuk mewariskan pengetahuan tradisional masyarakat lokal kepada generasi muda saat ini. Menurut Irma (2019) sirih dapat digunakan sebagai tanaman ritual seperti ritual pernikahan, upacara adat, 'Andingingi balla' (masuk rumah baru) dan lain sebagainya.

Masyarakat Minang mengolah sirih dengan cara diikat, disusun dan diikat simpul, direbus, dioles dan ditempel. Pemanfaatan secara demikian merupakan kebutuhan saat upacara adat atau ritual yang memerlukan banyak tumbuhan sirih (Irma, 2019). Dalam penelitian Fauziah dan Des (2022) diketahui penggunaan daun sirih pada upacara adat pernikahan di Kabupaten Padang Pariaman terdiri dari 4 tahapan yaitu malesoh bangsa, batimbang Tando, malam bainai, dan resepsi (hari alek). Pada tahap Batimbang Tando di adakan acara duduk niniak mamak, pada tahap ini digunakan carano sebagai penyambut tamu. Carano merupakan syarat wajib dalam setiap upacara adat

yang ada di Minangkabau. Di dalam carano terdapat lima bahan salah satunya yaitu sirih. Cara penggunaan ialah dengan daun dipisahkan dari batangnya kemudian disusun sepuluh- sepuluh helai kemudian diikat dan diletakkan di dalam carano.

Pemanfaatan sirih sebagai pestisida nabati seperti pada Gambar 2. Minyak atsiri dari daun sirih mengandung minyak *betlephenol*, *seskuiiterpen*, pati, diastase, gula dan zat samak dan kavikol yang memiliki daya mematikan kuman, antioksidan dan fungisida, anti jamur yang mengandung *triterpenoid* dan *tanin*. Daun diekstrak dengan air atau aseton bersifat sebagai racun perut pada serangga (Kardinan, 2004). Adapun khasiat daun sirih, mencegah serangan hama ulat Tritip (*Plutella xylostella*), karena kandungan bioaktifnya mirip dengan serai, yaitu saponin, flavonoida, polifenol serta minyak atsiri. Kandungan daun sirih dimanfaatkan untuk mengusir wereng dan belalang. Ekstrak methanol dapat mematikan beberapa jenis larva serangga, sedangkan senyawa kimia aktif juga ampuh untuk mengusir kutu-kutuan dan serangga hama lainnya (Tumonglo, et al., 2017).

Pemanfaatan tanaman pangan dapat digunakan dari berbagai bagian tanaman yang dapat dikonsumsi dan mengandung nutrisi. Pengolahannya dengan beberapa cara, direbus, konsumsi secara langsung, atau ditumis. Tumbuhan pangan yang dikonsumsi langsung merupakan tumbuhan yang bagian daunnya dimanfaatkan secara langsung tanpa diolah, dapat melalui proses pengolahan terlebih dahulu dilakukan dengan cara dimasak seperti ditumis (Winarno, 1981). Menurut penelitian (Retnowati et al., 2022), daun sirih dapat diolah menjadi makanan ringan keripik sirih dan minuman mojito sirih. Pemanfaatan sirih sebagai tanaman hias banyak digunakan untuk memperindah pekarangan rumah maupun taman. Sirih ditanam tidak hanya untuk kepentingan kesehatan, tetapi banyak yang menanam sebagai tanaman hias. Hal ini karena tanaman sirih mudah tumbuh, hanya dengan menancapkan potongan batang yang bisa ditanam sebagai tanaman pot, untuk penutup pagar atau dinding bata, dan juga bisa ditanam sebagai tanaman pergola (Widiyastuti et al., 2020).

KESIMPULAN

Masyarakat adat Minangkabau di Sumatera Barat sampai saat ini masih menggunakan tanaman sirih dari pekarangan rumah untuk keperluan dalam kegiatan tertentu, misalnya upacara adat, ritual, pernikahan, hingga dijadikan sebagai bahan pangan, obat herbal, pestisida alami dan tanaman hias. Terdapat dua jenis tanaman sirih yang digunakan oleh masyarakat yakni sirih hijau (*Piper betle* L.) dan sirih merah (*Piper crocatum* Ruiz & Pav). Bagian tanaman yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat adat Minang adalah bagian daun dan keseluruhan dari tanaman sirih. Namun, persentase tertinggi yaitu pada bagian daun. Jenis tanaman sirih yang banyak dimanfaatkan oleh

masyarakat adat suku Minang ialah jenis sirih hijau. Cara pengolahannya beragam seperti direbus, ditumis, dan digunakan langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiello, Susan E. (2012). *The Merck veterinary manual*. USA: Merck Sharp & Dohme Corp.
- Damayanti R, Mulyono. (2005). *Khasiat dan Manfaat Daun Sirih: Obat Mujarab dari Masa ke Masa*. Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Fauziah, N., & Des, M. (2021). Kajian Etnobotani dalam Upacara Pernikahan Adat Minangkabau di Kenagarian Aie Tajun Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 1(2), 454-461.
- Irma, I. (2019). *Kajian Etnobotani Sirih (Piper betle L.) di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng*. (Disertasi). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Makassar.
- Mulyanah, W. (2019). *Etnobotani Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai Obat Penyakit pada Anak-Anak di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang.
- Putri, Z.F (2010) Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Daun Sirih (*Piper betle L.*) terhadap *Propionibacterium acne* dan *Staphylococcus aureus multiresisten* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Retnowati, R., Purwaningtyas, P., Anwar, S. N., & Mulyani, S. (2022). Potensi Tanaman Sirih (Betel) sebagai Bahan Baku Pemberdayaan Ekonomi Produktif Masyarakat. *Aksiologija: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 586-596.
- Rossa, D. (2020). Inovasi Handsanitizer Alami dari Ekstrak Daun Sirih Merah (*Piper Crocatum*) Guna Mencegah Penyebaran Covid-19 di Desa Ngrundul Kebonarum Klaten. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Sampurno et al. (2000). *Parameter Standar Umum Ekstrak Tumbuhan Obat*. Dirjen Pengawasan Obat dan Makanan. Jakarta.
- Tumonglo, S. I., Purwanto, B., & Mual, C. D. (2017). Evaluasi Penyuluhan Pemanfaatan Daun Sirih sebagai Pestisida Nabati dalam Mengendalikan Hama Ulat Tritip (*Plutella xylostella*) pada Tanaman Sawi di Kampung Wamesa Distrik Manokwari Selatan Kabupaten Manokwari. *Jurnal Triton*, 8(2), 46-57.
- Tari, A. A., Duan, F. K., Amalo, D. 2018. Analisis Kandungan Gizi Jenis-jenis Kerang yang Biasa Dikonsumsi Masyarakat Nembe Desa Oeseli Kecamatan Rote Barat Daya Kabupaten Rote Ndao NTT. *J Biotropicl Sains Bioda*15 (2) : 1-9.
- Ulfah, M., dan M. A'tourrohman. (2020). Studi Etnobotani Pemanfaatan Jenis-Jenis Sirih (Famili: *Piperaceae*) di Desa Kalijambe Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo. *Biocelables*, 14(3).

- Widiyastuti, Y., Rahmawati, N., & Mujahid, R. (2020). Budidaya dan Manfaat Sirih untuk Kesehatan.
- Winarno, F.G., & Arman, M. (1981). Fisiologi Lepas Panen. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Zefri , W. Z. (2017). Daya Tarik Wisata Dan Promosi Terhadap keputusan Memilih ObjekWisata Kawasan Mandeh Kabupaten Pesisir Sekatan. Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, VIII(1).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dr. Priyanti, M.Si, Ibu Ardian Khairiah, M.Si dan Ibu Dra. Des M, M.S selaku dosen pengampu mata kuliah Etnobotani yang telah memberikan arahan, saran, dan bimbingan dalam pembuatan jurnal atau artikel ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada tim (kelompok 8) yang telah berjuang untuk menyelesaikan artikel sebagaimana mestinya hingga artikel ini dapat sampai kepada kalian, para pembaca. Ucapan terimakasih juga tidak lupa disampaikan kepada UIN Raden Fatah, UNP dan masyarakat adat Minang yang telah mengadakan serta membantu dalam publikasinya jurnal ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan jurnal ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran sangat dibutuhkan untuk memperbaiki kesalahan yang ada saat ini maupun di masa mendatang.